

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini, akan menguraikan tentang pengertian puisi secara umum beserta unsur-unsur pembangun puisi, landasan teori seperti teori semiotika, hakikat sastra, dan pengertian *anime*, serta jenis, dan fungsinya akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

2.1 Hakikat Sastra

Hakikat sastra adalah esensi atau jiwa dari bentuk sastra. Sastra memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, pemikiran, dan pandangan penulis melalui bahasa yang indah dan kreatif. Hal ini mengekspresikan bahwa pembaca dibawa masuk ke dalam pada cerita itu. Selain itu dapat merefleksikan dari budaya dan lingkungan sosial pada saat itu. Hal ini membantu dalam memahami dan memperkaya pemahaman tentang dunia yang ditinggali. Sastra memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi dan membantu manusia berpikir secara kritis tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan individu. Oleh karena itu, hakikat sastra merupakan cara untuk mengekspresikan diri dan memahami dunia melalui bahasa dan imajinasi. Sebagaimana di artikel yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (2014:3) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Secara tersembunyi, masing-masing manusia pada setiap zaman dan setiap tempat mampu bersastra, entah aktif atau secara pasif (Mangunwijaya dalam Taum, 1997:9). Oleh sebab itu, seni sastra adalah sesuatu bidang kebudayaan manusia yang sangat kuno, yang memelopori representasi dari kebudayaan lainnya. Sebelum terciptanya ilmu pengetahuan dan teknik, kesenian sudah terlahir di dunia sebagai wadah mimik pengetahuan artistik manusia terhadap alam sebagai manifestasi keelokan.

Keindahan-keindahan dalam sastra ini bermula dari sastra yang bersifat religius. Seorang filsuf Prancis, J.Maritain pengetahuan elok merupakan

“*Intercommunication between the inner being of things and the inner being of the human self.*” Interaksi antara manusia dengan hakikat alam (Mangunwijaya dalam Taum, 1997). Sekalipun istilah sastra (*literature*) dengan pengertiannya baru muncul di Eropa ketika abad ke-18, sastra nyatanya berawal dari zaman prasejarah atau masa purba dalam konstruksi sastra lisan dan bentuk-bentuk mitos. Mitos merupakan karya sastra yang harus ditafsirkan sebagai kreasi artistik dari fantasi manusia (Chase dalam Taum, 1997).

Secara historis, mitos mengikuti dan berhubungan erat dengan ritual. Mitos menciptakan acuan, dan dari acuan memunculkan sastra yang bersifat psikologis, historis, mistis, religius, simbolis, ekspresif, dan impresif. Unsur-unsur kesusastraan seperti plot, tema, karakter, dan citra umumnya ditemukan di dalam mitos dan cerita-cerita rakyat. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai tata bahasa mitos akan menuntun pemahaman yang lebih lengkap kepada pembaca tentang sebuah karya sastra. Sastra, bagaimanapun menyipkan kualitas-kualitas mistis, disebabkan pada dasarnya orang bersastra untuk mengekspresikan pengetahuan mistik dengan cara menyelami kenyataan paling berpokok dari presensi manusia, seperti kelahiran, kehidupan, kematian, kesakitan, ketakutan, dan pendambaan keselamatan yang itu semua merupakan dimensi-dimensi transendentalnya.

2.2 Hakikat Puisi

Secara etimologis, dalam bahasa Yunani frasa puisi berasal dari kata *poesis* yang bermakna penciptaan, menurut Gani (2013:13) penciptaan puisi merupakan orang yang menganggap dirinya nyaris menyamai dewa atau orang yang sangat suka kepada para dewa. Kata puisi dalam bahasa Latin disebut dengan kata *poeta* yang berarti menyair, menyebabkan, menimbulkan, dan membangun. Sedangkan dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi adalah *poetry* yang erat kaitannya dengan *poet* atau *poem*. *Poet* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti membuat atau menciptakan.

Puisi adalah pernyataan spontan perasaan yang kuat. Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif yang berakar dari tekanan perasaan dan terjadi dari beberapa gabungan persepsi, pemikiran, dan perasaan penyair. Sumber utama dan

persoalan pokok puisi adalah tanda dan tindakan penyair (Badrun, 1989:136). Socrates (dalam Badrun, 1989) mengatakan bahwa puisi merupakan mimesis atau imitasi. Hubungan puisi dengan alam diibaratkan dengan cermin yang dapat memantulkan bayangan benda-benda yang dapat dirasakan. Puisi merupakan penjelasan dari keadaan atau kualitas hidup dan kehidupan manusia (Aftarudin dalam Suarta, 2014). Selanjutnya Gani (2013:15) menyatakan puisi merupakan salah satu jenis berkesenian kuno yang disandingkan dengan realita yang dialami manusia, baik yang bersifat natural maupun supranatural.

Sementara itu, Waluyo (dalam Suarta, 2014) mendefinisikan puisi sebagai suatu karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan menitikberatkan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Jika ingin mendalami puisi, harus dapat melihat tema atau permasalahan yang akan disinggung, emosi penulis, dan pesan moral yang ditujukan. Beberapa hal tersebut sangat diinginkan untuk menafsirkan sebuah puisi. Supaya sampai pada pengetahuan tersebut dan agar tidak salah menafsirkan isi dari puisi, se seorang harus memahami latar belakang dari penulis puisi. Membaca atau mendengarkan pembacaan puisi dengan simak dan khusyuk dapat memberikan pengetahuan dengan intens kepada puisi yang dibacakan, mengenyam apa yang ditulis, cakap menerima nilai-nilai yang tersurat dalam puisi, dan cakap mengapresiasi puisi sebagai karya seni yang indah.

2.3 Unsur-Unsur Puisi

Pengertian puisi juga harus diimbangi melalui unsur-unsur strukturnya yang menjadikan suatu karya menjadi puisi. Adapun unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Terdapat pula unsur-unsur istimewa dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi (Hartoko dalam Suwarni, 2011:6-7). Unsur tematik puisi lebih menekankan ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menekankan ke arah struktur fisik puisi. Menurut Altenbernd (dalam Padopo, 2009:13) dijelaskan macam-macam struktur fisik dan batin puisi sebagai berikut.

1. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau yang sering disebut sebagai hakikat puisi adalah unsur yang mengacu pada struktur dalam puisi. Struktur batin puisi meliputi beberapa hal, seperti tema, rasa, nada, dan amanat.

a. Tema

Penyair menggunakan konsep dalam mencipta karya sastra. Konsep sentral atau ide karya sastra disebut tema. Tema di dalam karya sastra ada yang diekspresikan dengan secara langsung dan tidak langsung. Tema yang dikeluarkan secara tidak langsung agak sukar ditangkap (Badrun, 1989:103). Tema merupakan ide pokok yang digunakan oleh penyair. Tema sangat mempengaruhi pada penyair sebab temalah yang sesungguhnya akan menjadi bagian utama penciptaan puisi. Wadah yang diterapkan untuk menghubungkan tema adalah bahasa. Aturan bahasa merupakan hubungan tanda dengan makna yang bakal dikomunikasikan. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa pada karya sastra puisi harus dibenahi dengan sedemikian rupa agar mengantarkan makna puisi yang berangkaian, baik makna pada setiap kata, baris, larik, maupun makna puisi secara keutuhan. Semakin banyak interpretasi seseorang dengan tema apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra, semakin tinggi nilai sebuah karya sastra tersebut.

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa merupakan apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi, misalnya perasaan takjub, sedih, senang, marah, gembira, galau, gusar, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Suarta, 2014) perasaan penyair dalam puisinya bisa dilihat dengan penggunaan idiom-idiom yang diaplikasikan dalam puisinya, karena dalam menghasilkan puisi perasaan hati penyair juga andil diekspresikan dan harus bisa dihayati oleh pembaca. Sikap seorang penyair kepada

pokok persoalan, erat hubungannya dengan bermacam hal pada diri penyair yang berkepentingan, contohnya saja motif sosial dan psikologi, pengetahuan, pandangan, anggapan, dan cara menyikapi suatu persoalan. Motif tersebut bisa mengenai agama, pendidikan, jenis kelamin, kelas sosial, level dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis, pengetahuan, dan lain-lain. Kedalaman pembongkaran tema dan ketepatan menyikapi permasalahan tidak hanya bergantung pada kemampuan seorang penyair atau pembaca menentukan kata-kata, rima, gaya bahasa, ekspresi, dan bentuk puisi saja melainkan lebih bersangkutan pada visi, keahlian, kemahiran, dan perilaku yang terjadi dari motif sosiologis dan psikologis.

c. Nada

Pengertian nada dalam wujud batin puisi menunjuk pada sikap seorang penyair kepada kasus yang dibahas di dalam puisi tersebut, seumpama menggurui, mencerca, merayu, mengeluh, menghasut, mengumpat, menghujat, dan sebagainya. Nada juga mempunyai hubungan dengan tema dan rasa. Seorang penyair sanggup mengantarkan tema dengan nada memandu, mengimla. Dengan cara demikian, puisi akan memiliki rasa sehingga mampu mewujudkan suasana imajinatif. Nada dalam pengucapan puisi sangat menentukan warna dan keindahan sebuah puisi (Suarta, 2014)

Nada dalam puisi bisa kelihatan dengan menguasai apa yang tertera, yaitu bahasa atau idiom-idiom yang digunakan dalam puisi. Nada berkaitan dengan tempo karena nada mempengaruhi tempo tertentu dalam pembaca. Suasana merupakan kondisi jiwa pembaca (sikap pembaca) sesudah membaca puisi atau efek psikologis yang dimunculkan puisi oleh pembaca. Contohnya saja puisi yang bernada duka dapat memicu suasana iba hati para pembaca, nada intens dapat memicu suasana khidmat.

d. Amanat

Amanat adalah pesan, tujuan atau maksud yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Amanat inilah yang membuat suatu karya sastra puisi menjadi berharga menjadi daya pikat puisi itu sendiri untuk "dinikmati" pembaca atau penikmat sastra puisi. Biasanya amanat dapat berupa pesan sugestif yang mendorong pembaca untuk marah, benci, senang, bahagia, dan berontak pada suatu hal. Pesan yang ingin diungkapkan inilah yang menjadi proses kreatif penyair dalam menciptakan puisi.

2. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan alat yang diaplikasikan oleh penyair untuk mengutarakan pesan yang bakal diantarkan melewati puisi. Struktur fisik puisi juga dapat dikatakan sebagai unsur pembangun luar puisi. Puisi terdiri dari kata-kata dengan bahasa yang bermakna dan indah yang ditulis dalam bentuk bait- bait.

a. Pemilihan Kata

Pradopo (2013:54-58) mengatakan bahwa pemilihan kata dalam puisi disebut diksi. Fasilitas untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran sastrawan merupakan bahasa. Baik buruknya puisi bergantung pada kelihaihan sastrawan saat memerlukan kata-kata. Kelembutan perasaan sastrawan memerlukan kata-kata sangat dibutuhkan. Selain itu, kontras arti dan rasa seminim-minimnya pun harus dikuasai pemakaiannya. seorang penyair bisa memilih frasa kuno yang sudah mati, tetapi harus bisa memaksimalkan kembali. Oleh sebab itu, penyair sangat berhati-hati ketika memilih kata-kata, alasannya kata-kata yang ditulis harus nilai maknanya, konfigurasi bunyi dalam rima dan irama, tingkatan kata itu di tengah lingkungan kata lainnya, dan pemilihan kata dalam rangkaian puisi (Waluyo dalam Suarta, 2014). Gaya penunjukan kata-kata dalam karya sastra merupakan cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat

untuk mengekspresikan gagasan dan nilai estetik tertentu. Dengan penggunaan diksi yang tepat dan selaras, seorang penyair dapat menyubstitusi emosi yang nyata dalam corak sebuah kalimat. Diksi membuat pembaca dapat mengerti tentang karakter penyair hanya dengan opsi kata-kata yang dikonsumsi dalam sebuah puisi dan dapat menjadi pembanding antara penyair satu dengan yang lainnya. Kata-kata yang dipakai di dunia perpuisian tidak sepenuhnya berkait pada makna denotatif, tetapi lebih condong pada makna konotatif (Tarigan, 1991). Bahasa puisi itu mengarah pada sifat konotatif. Sehingga pertegas oleh Pradopo (2013: 58-61) bahwa sebuah frasa yang dipakai dalam puisi itu terdapat dua aspek arti, yaitu denotasi, yakni artinya yang menentukan, dan konotasi, yaitu arti lebihan.

Kata denotasi adalah sebuah kata yang berdasarkan definisi kamus atau makna kosakata, yaitu pengetahuan yang mengacu objek atau hal yang dikasih nama dengan frasa itu. Jadi, satu frasa itu merujuk satu hal, maka dalam melafalkan puisi orang harus paham arti kosakatanya, arti denotatif, orang harus paham apa yang ditunjuk oleh masing-masing frasa yang ditunjukkan. Namun, seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya dalam puisi, sebuah frasa bukan hanya memiliki perspektif denotasinya saja. Tidak hanya memuat arti yang diperlihatkan saja, masih ada arti lebihannya, yang berupa oleh persatuan yang keluar dari denotasinya.

Bahasa sastra itu banyak dengan makna dobel (ambiguitas), homonim, kelompok-kelompok *arbitraire* (mana suka) dan tersurat di luar akal apabila jika dari konteks kata-kata yang dipakai dalam puisi itu. Selain itu bahasa sastra biasanya dan puisi tersendiri juga mengandung kejadian-kejadian lampau, kenangan-kenangan, dan persatuan. Bahasa sastra beda dari sekadar memanifestasikan saja, tapi juga mengarah pada menutupi makna. Bahasa sastra memiliki segi berlebihan, melibatkan nada dan perbuatan si pembicara atau

penulis. Jadi, ketika melafalkan puisi selain harus memahami kata secara leksikon, juga harus dicermati dan diketahui makna lebihan atau konotasinya yang dikeluarkan oleh persatuan arti denotatifnya.

b. Bahasa Figuratif

Bahasa puisi adalah hasil atau buah dari pembekuan pengalaman, perasaan, dan pikiran yang beraduk menjadi sebuah kekuatan makna atau pesan yang tersirat. Bahasa puisi acapkali menggunakan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Bahasa kiasan (*figurative language*) merupakan salah satu unsur pembentuk kepuhitan puisi. Menurut Aminuddin (1987) di dalam istilah puisi, bahasa kiasan memiliki pengertian sebagai bahasa yang mempergunakan kata-kata yang lapisan dan artinya alamiah dialihkan dari lapisan dan arti biasa, dengan maksud memperoleh kenyamanan dan energi ekspresi. Menurut Sudjiman (dalam Suarta, 2014) dengan membubuhkan pertimbangan, kontradiksi, atau afiliasi antara satu dengan yang lain, yang maknanya sudah cakap oleh pembaca.

Pemakaian bahasa kiasan oleh penyair di sebuah puisi asal mulanya berkepentingan agar dapat menolong dan menarik fantasi atau imaji pembaca untuk menggambarkan apa yang dibacanya itu dalam benaknya. Bahasa kiasan ini memadankan sesuatu hal dengan hal yang lain agar deskripsi nyata, lebih memikat, dan hidup. Bahasa kiasan ada banyak jenis. Namun kendatipun begitu, bahasa kiasan tersebut menyangkutkan sesuatu hal dengan cara menyangkutpautkannya dengan sesuatu yang lain (Pradopo, 2013: 62-79). Macam-macam bahasa kiasan yang terdapat pada bahasa figuratif ialah perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*). Personifikasi, metonimia, sinekdoki (*synecdoche*), dan allegori.

1) Perumpamaan (*Simile*)

Perumpamaan merupakan simbol yang tidak langsung atau bisa disebut dengan pertimbangan. Perumpamaan ini bisa dikatakan bahasa kiasan yang paling dasar sekaligus cukup dipakai dalam puisi. Benda yang dikiaskan tersebut ada dengan pengiasnya dan dipakai dengan frasa seperti laksana, bagaikan, bak, layaknya, seumpama, serupa, semisal, dan lain-lain.

2) Metafora

Metafora merupakan kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan (Waluyo dalam Suarta, 2014). Metafora itu melihat sesuatu sebagai penghubung atau digambarkan dengan cara yang lain. Dalam gaya bahasa metafora terdapat dua hal yang dibandingkan. Sementara dalam hal ini, yang dilihat merupakan segi persamaannya saja. Karakter atau sifat-sifat yang serupa ini ditunjukkan atau dikenakan pada entitas atau satuan yang dibandingkan. Metafora timbul dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*prinsipal term*) dan term kedua (*secondary term*) (Pradopo, 2013: 66-67). Term pokok atau kata lainnya adalah tenor, dan term kedua atau disebut juga dengan *vehicle*. Term pokok atau tenor mengacu hal yang dipertimbangkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang mempertimbangkan.

3) Metonimia

Metonimia merupakan bahasa kias yang menggunakan sebuah frasa atau kalimat untuk menunjukkan sesuatu, sebab mempunyai hubungan yang dekat dan relasional. Sementara itu dalam motif kontiguitas tidak ada relasi kecocokan, tetapi relasi kekompleksan unsur, atau pengertian yang satu dipergunakan untuk alternatif pengertian lain yang berdekatan. Rangkaian-rangkaian itu meliputi bermacam motivasi, misalnya ada sebuah kaitan kausal, logika, kaitan waktu atau ruang. Jadi, metonimia dipakai untuk

mengekspresikan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang dapat menyulih sifat yang disulih atau diekspresikan.

4) Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang mencitrakan kondisi atau kejadian alam, sering dikiaskan sebagai keadaan atau kejadian yang di jalani oleh manusia (Waluyo dalam Suarta, 2014). Personifikasi merupakan macam bahasa kias yang menyetarakan benda dengan orang, benda-benda mati terlihat hidup, berpikir sama seperti orang. Dengan begitu, bisa dimaksudkan bahwa personifikasi merupakan bahasa kias yang menggambarkan benda-benda mati seakan-akan hidup seperti orang.

5) Sinekdoki (*synecdoche*)

Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang melafalkan separuh untuk maksud keutuhan, atau melafalkan keutuhan untuk maksud separuh (Waluyo dalam Suarta, 2014). Sementara itu, Pradopo (2013: 78-79) mengklasifikasikan sinekdoki ini terdiri dari dua ragam, yaitu: (1) *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, (2) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa elemen kepuhitan dengan memakai bahasa kiasan juga ditolong dengan adanya basis retorika atau bisa disebut juga dengan gaya bahasa (*rhetorical figure*). Sarana retorika yang dipakai oleh penyair di puisinya merupakan bahasa figuratif yang terikat dengan cara penyusunan kata-kata di materi kalimat. Adanya alat retorika dalam sebuah puisi ini bisa menjadikan reaksi tersendiri,

c. Citraan atau Imaji

Citraan atau pengimajian merupakan metode pengetahuan sensoris penyair ke dalam kata dan idiom, sehingga menjadi gambaran yang lebih konkret. Citraan adalah kekuatan yang mampu memberikan gambaran suasana secara jelas dan menghidup daya bayang pembaca terhadap suatu puisi. Menurut Waluyo (dalam

Suarta, 2014) citraan atau pengimajian bisa ditandai dengan pengertian berikut: frasa atau lapisan frasa yang bisa mengungkapkan pengetahuan sensoris, seperti pandangan, pendengaran, dan ekspresi. (Pradopo, 2013) menyatakan bahwa pada hakikatnya citra berkaitan dengan permasalahan diksi. Jadi, penunjukan terhadap kata tertentu mengakibatkan efek daya saran dan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Oleh sebab itu, munculah kalimat- kalimat perbandingan atau kiasan-kiasan yang membuat karya sastra puisi menjadi indah.

d. Rima

Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk menciptakan musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi terdengar menarik untuk dibaca (Waluyo dalam Suarta, 2014) . Sementara di dalam puisi, banyak jenis rima yang bisa ditemui. Menurut gabungan bunyi dihasilkan, rima dibedakan menjadi eponi dan kakofoni. Eponi adalah gabungan bunyi yang lembut dan elok untuk mengekspresikan perasaan berpadu, asmara, afeksi, dan hal yang menggembirakan. Kakofoni merupakan gabungan bunyi yang tidak lembut, sumbang dan tidak pantas untuk memperkukuh suasana yang tidak memuaskan, buyar, serba tidak runut, bahkan mengecewakan.

e. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang diambil dengan indra dan memungkinkan timbulnya imaji yang berkenaan dengan kiasan atau lambang. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konkret berarti nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya). Kata konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat merasakan peristiwa atau keadaan secara jelas, maupun sesuatu yang digambarkan oleh penyair (Pradopo, 2009).

f. Tipografi

Salah satu petunjuk yang membatasi puisi dengan karya sastra lainnya terletak pada bentuk coretannya atau tata muka. melewati indra penglihatan bahwa puisi terdiri atas kata-kata yang membangun baris-baris puisi. Baris-baris itu ditata dan terbalut di bait-bait. Banyak kata, larik dan bait yang ditetapkan oleh kesemua makna puisi yang perlu disampaikan penyair. Dengan begitu, satu bait puisi bisa memiliki dari satu kata hingga satu huruf saja. Sementara cara penyajiannya, puisi tidak mesti ditulis dari tepi kiri dan selesai ditepi kanan seperti coretan pada biasanya. Struktur coretan dipuisi disebut dengan tipografi. Komposisi fisik puisi membuat tipografi yang khas dalam puisi. Tipografi puisi merupakan bentuk optis yang dapat memasok makna lebih dan wujudnya bisa didapati pada jenis puisi nyata. Tipografi wujudnya beragam seperti bentuk ilustratif, khat, runjung, dan sebagainya. Jadi tipografi menambahkan ciri istimewa puisi pada setiap karya sastra.

2.4 Definisi Puisi Jepang

Ketika membuat puisi, ada idiom seorang penyair dalam menggambarkan segala emosi, opini, dan pengetahuan mereka kepada pembacanya. Oleh sebab itu, setiap puisi selalu mempunyai isi dan makna yang berlainan, sekalipun ditulis oleh orang atau penyair yang serupa. Menurut Djelantik (1999:13), keelokan mencangkup keelokan alam dan keelokan buatan manusia. keelokan buatan manusia biasanya disebut kesenian. Dengan demikian, kesenian bisa diumpamakan sebagai salah satu tempat yang memiliki elemen kecantikan, daya kreasi dan budaya dibuat oleh manusia dalam beraktivitas bersosial yang didapatnya dengan belajar. Adapun itu, puisi adalah salah satu karya sastra yang mempunyai struktur bahasa yang lebih padu dan terbalut irama.

Puisi Jepang dahulu didatangkan secara lisan setelah itu akhirnya ditulis dan menjadi asal-muasal lembaran-lembaran pertama Jepang. Pria dan wanita zaman kuno memanfaatkan puisi sebagai sarana untuk bercengkrama. Puisi Jepang

kebanyakan memiliki struktur puisi yang unik dan kebanyakan berisi tentang aktivitas sehari-hari, cinta, dan alam. Puisi Jepang mempunyai berbagai macam, seperti: *haiku*, *tanka* dan *renga*. Secara spesifik, puisi tradisional Jepang ini mengandung isian aktivitas sehari-hari, cinta dan juga atas alam. Jarak puisi Jepang masing-masing dengan yang lain terdapat ciri istimewa dengan format dan bangunan atau kombinasi yang berbeda-beda juga. Menurut Budianta (2002:68-69), *Tanka* adalah versi berbeda puisi Jepang yang umurnya lampau kuno dari *haiku* tetapi tidak seterkenal selayak *haiku*. *Tanka* umumnya memiliki 31 suku kata dalam 5 baris kalimat dengan urutan suku kata 5-7-5-7-7. Di Jepang, *tanka* ditulis dalam sebuah garis lurus. Puisi macam ini sudah dikenali sebagai salah satu macam puisi di Jepang kira-kira 1300 tahun. *Tanka* umumnya ditulis sesudah berakhirnya sebuah fenomena, insiden atau suatu pejamuan yang spesial. *Tanka* condong lebih lama dari *haiku*, dan itu membuat celah terhadap para penyair untuk lebih bisa menggambarkan emosinya lebih meresap. Secara istimewa, *tanka* dibuat atas emosi seseorang. Hal pertama yang harus ditulis puisi jenis ini merupakan sesuatu yang diminati dan mempunyai nafsu atas sesuatu tersebut. Sebagai contohnya saja atas alam, atas suatu tempat, famili, asmara atau aktivitas sehari-hari yang menggembirakan dan merupakan hal-hal yang dianggap otentik. Menulis juga berkaitan dengan perasaan.

Menulis *tanka* dengan baik akan membuat kecemerlangan pengekspeian yang meresap dan sangat berhubungan dengan emosi. Macam puisi ini membuat penyair berkesempatan untuk menggambarkan emosinya dengan cara yang distingtif. Selain itu, Wibowo (2005) menyatakan level puisi Jepang lainnya, yaitu *renga*. Melihat riwayatnya, puisi Jepang tumbuh terus-menerus. Dengan berjalannya waktu, tekniknya terus mendapati perubahan. Dari satu orang penyair, berlanjut menjadi dua orang penyair bisa bergabung dalam membuat sebuah puisi disaat yang bersamaan, draf ini diketahui dengan sebutan *renga*. Tata *renga* sama halnya seperti *tanka* Jepang. Puisi *renga* bisa mempunyai banyak macam, setiap macam terdiri atas 31 suku kata dalam 5 baris dengan rincian suku kata per baris yaitu 5-7-5-7-7.

Renga nyaris mirip dengan *tanka*, tetapi dalam aslinya *renga* menjadi suatu laga. Ini dilatarbelakangi oleh ide awal mula *renga* yaitu seorang penyair membuat bagian yang menjadi pemikirannya dan penyair lainnya membuat kesinambungan puisi dari pemikiran penyair yang awal dengan pemikirannya sendiri. Dari dua orang penyair menggabungkan ide mereka membangun sebuah puisi, tindakan ini di zaman kuno menjadi salah satu pertunjukan yang viral. Saat menjalani permainan seperti ini, sama halnya sebuah kelaziman, diperlukan pemikiran yang gesit dan dengan rasa komedi yang mumpuni untuk dapat melakukan *renga*. Gangguan ketika membuat *renga* diawali saat penyair yang awal yang menuliskan baris pertama dan kedua yang kemudian akan membebani penyair yang kedua. Sementara dalam hal ini penyair yang kedua diminta untuk lebih pandai ketika meneruskan dua baris awal yang tak lain merupakan gagasan se seorang yang memang sangat berlainan (Wibowo, 2005).

2.5 Jenis-jenis Puisi Jepang

Secara spesifik, puisi tradisional Jepang ini memuat tentang aktivitas sehari-hari, asmara dan juga atas alam. Antara puisi Jepang yang satu dengan puisi Jepang yang lain terdapat ciri istimewa dengan format dan susunan atau kombinasi yang berbeda-beda pula.

1) *Waka*

Waka merupakan puisi Jepang yang memiliki bentuk dan struktur tertentu. *Waka* muncul pada zaman Jodai (~ 709). Pada awal zaman tersebut belum terdapat aksara, oleh karena itu *waka* hanya disampaikan secara lisan. Sebelum *waka* muncul Jepang menggunakan puisi Cina (漢詩 *kanshi*), saat itu *kanshi* sangat terkenal kemudian Jepang membuat aksaranya sendiri yaitu *hiragana*. Huruf *kanji* yang dipakai dari Cina melalui Korea pun mengalami perkembangan dengan bahasa Jepang. Pada saat itulah muncul *waka* dalam bentuk lisan di zaman Nara (710-793) yang ditulis dengan menggunakan huruf *hiragana* dan *kanji* yang sudah dibaca dengan cara baca Jepang. *Waka* yang dibentuk di zaman Nara (710-793) dikumpulkan dalam buku kumpulan puisi *manyoushuu*. Pada perkembangannya *hiragana* tersebut cuma digunakan

untuk menulis *manyoushuu*, sehingga aksara *hiragana* itu diberi nama *manyougana* (まんようがな). Bentuk fisik *waka* berpola 5,7,5,7,7 dan terdiri dari lima format garis menjadi ciri khas *waka*. Sementara dalam perkembangan *waka* ada 3 buah buku yang merupakan kumpulan *waka* dan masing-masing kumpulan *waka* tersebut memiliki ciri khas yang membedakan ke-tiganya. Adapun contoh *waka* adalah:

銀も	<i>Shirogane mo</i>
金も玉も	<i>Kugane mo Tama mo</i>
何せむに	<i>Nanisemuni</i>
まされる宝	<i>Masareru Takara</i>
子にしかめやも	<i>Ko ni Shikameyamo</i>

やまのうえのおくら
山上憶良

Artinya: Perak, emas, giok, betapapun berharganya mereka. Namun dibandingkan dengan harta seorang anak, apakah itu?

2) *Haiku*

Haiku merupakan puisi tradisional Jepang yang sangat terkenal hingga saat ini. *Haiku* berkembang pada zaman Kinsei (disebut juga sebagai zaman Pra Modern) abad 15-17 yang berkembang dari kesenian *haikai-renga*. Periode ini diawali pada tahun 1602, yaitu pada saat Shogun Tokugawa Ieyasu yang berdiri sebagai pemegang pemerintahan Jepang memindahkan pusatnya ke Edo. *Haiku* terdiri dari 17 *syllable* (suku kata). Sebagai puisi dengan suku kata terpendek di dunia, *haiku* juga disebut 17 kata yang dibuat untuk berbalas-balas bersama lawan main sama seperti pantun.

Haiku juga dikatakan sama seperti dengan bait pertama dari *haikai no renga*. Ketika Zaman Meiji dimulai sekitar abad ke-20, Masaoka Shiki pernah melakukan pembaharuan yakni dengan membuat bait pertama dari *haikai*, dan menjadikannya puisi yang disebut *haiku*. Masaoka Shiki berkata sebagai bait pertama dari *haikai no renga*, yang terdiri dari 5, 7, 5, atau sebanyak 17 suku kata bisa dijadikan suatu puisi. Setelah zaman Chusei, Masaoka Shiki membuat

puisi yang lebih pendek dengan sebutan yang masih sama, yaitu *haiku*. (Mandah, 1992 : 6). Contoh dari Haiku:

古巣ただ	<i>Furusutada</i>
あはれなるべき	<i>Aware Narubeki</i>
隣かな	<i>Tonari Kana</i>

まつおぼしょう
松尾芭蕉

Artinya: Sarang tua: akan sangat kesepian jadinya, tetanggaku.

3) *Senryuu*

Senryuu merupakan bentuk puisi pendek Jepang yang mirip dengan *haiku* dalam hal konstruksi: tiga baris dengan total 17 mora (atau kurang). Namun, *senryuu* cenderung bercerita tentang kelemahan manusia, sedangkan *haiku* cenderung tentang alam, dan *senryuu* sering kali bersifat sinis atau gelap, sedangkan *haiku* lebih serius. Tidak seperti *haiku*, *senryuu* tidak menyertakan *kireji* atau *caesura verbal* (kata potong), dan umumnya tidak menyertakan *kigo*, atau kata musiman. Sering dikatakan bahwa *haiku* dan *senryu* bisa saja lucu, tetapi jika lucu, mungkin itu adalah *senryu*. Baik *haiku* maupun *senryuu* bisa saja tentang alam, tetapi jika itu tentang alam, mungkin itu adalah *haiku*. Selain itu, *haiku* dan *senryuu* bisa tentang alam atau sifat manusia. Baik *haiku* maupun *senryuu* bisa bersifat serius, lucu atau satir. Puisi serius tentang alam tentu saja adalah *haiku*, dan puisi lucu atau sindiran tentang sifat manusia adalah *senryuu*. Adapun contoh dari *Senryuu*:

おはなげを	<i>Ohanage wo</i>
かぞえているが	<i>Kazoeteiru ga</i>
つとめなり	<i>Tsutomenari</i>

からいせんりゅう
柄井川柳

Artinya: Pekerjaannya sekarang hanya menghitung bulu hidung tuannya.

4) *Kougo Jiyuushi*

Kougo jiyuushi adalah istilah dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "puisi bait bebas". Puisi bait bebas adalah bentuk puisi yang tidak mengikuti struktur atau skema rima yang sudah ditentukan. Sebaliknya, puisi ini bergantung pada pola ucapan dan ritme alami untuk menciptakan bentuknya yang unik. "*Kougo*" dalam bahasa Jepang, mengacu pada bahasa lisan atau bahasa sehari-hari, dan "*jiyuushi*" berarti syair bebas. Puisi syair bebas populer di kalangan penyair kontemporer dan sering digunakan untuk mengekspresikan emosi dan ide dengan cara yang lebih alami dan spontan. Kepopuleran *kougo jiyuushi* berkembang dengan kepopulrannya kesusastraan naturalis atau *shizenshugi bungaku* 「自然主義文学」 dari zaman Meiji akhir hingga zaman Taisho. Adapun contoh *kougo jiyuushi* adalah:

たかむらこうたろう どうてい
高村光太郎 「道程」

僕の前に道はない Tak ada jalan di depan ku

Boku no Mae ni Michi wa nai

僕の後ろに道は出来る Ada jalan di belakang ku

Boku no Ushiro ni Michi wa Dekiru

ああ、自然よ Oh, sang alam

Aa, Shizen yo

僕を一人立ちにさせた広大な父よ Oh, sang bapa yang luas

Boku wo Hitoritachi ni Saseta Koudaina Chichi yo

僕から目を離さないで守ることをせよ Janganlah engkau

membiarkan ku sendiri

Bokukara Me wo Hanasanaide Mamoru koto wo Se yo

つね きはく
常に父の気魄を僕に充たせよ Janganlah engkau

meninggalkan ku

Tsune ni Chichi no Kihaku wo Boku ni Mitase yo

この遠い道程のため

Lindungilah aku

Kono Tooi Doutei no Tame

この遠い道程のため

Untuk perjalanan jauh ini

Kono Tooi Doutei no Tame

2.6 Hakikat Animasi

Awal mula animasi bermula dari bahasa Latin, yaitu *anima* yang mempunyai arti roh, urip, hayat, dan dorongan. Di bahasa Inggris, animasi berasal dari kata *animate* yang artinya menghayati atau menghidupkan dan *animation* yang artinya semangat atau gelora (Aditya, 2009: 2) Animasi merupakan film yang dibuat dari potongan gambar yang dikerjakan sedemikian rupa hingga terbentuk suatu gambar bergerak (Gunawan, 2013: 26). Frasa animasi juga kerap disebut sebagai membangkitkan dari sesuatu benda diam atau benda stagnan yang kemudian bisa mewujudkan gerak atau efek bergerak (Prakosa, 2010: 23). Secara khusus, animasi bisa diartikan sebagai kecakapan atau teknik membikin hidup dan Bergeraknya sebuah objek diam dan tidak jalan sehingga menjadi hidup.

Animasi merupakan susunan gambar yang bergerak yang diikuti juga dengan suara. Pengertian yang lebih luas, animasi merupakan sekumpulan gambar yang berjalan secara konsisten yang mempunyai timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Potongan gambar tersebut menyatu dan bergerak sehingga menimbulkan makna kepada *viewer* atau penonton. Tiap-tiap gambar itu disebut *frame*. Adapun pengertian animasi menurut Husni (dalam Fitriani, 2022) menyatakan bahwa tayangan animasi merupakan berjalannya satu *frame* dengan *frame* lainnya yang silih berganti dalam periode waktu yang sudah ditetapkan, sehingga terciptalah efek bergerak dan juga diperoleh bunyi yang membantu pergerakan gambar itu, contohnya bunyi komunikais atau dialog dan bunyi lainnya. Selain itu Johari (dalam Fitriani, 2022) yang berpendapat bahwa media animasi adalah pergerakan sebuah objek atau gambar akhirnya dapat berganti posisi. Selain pergerakan objek bisa menimbulkan efek perubahan bentuk dan warna. Pendapat lainnya yang menjelaskan pengertian animasi yaitu menurut Nursalam (dalam

Fitrianisah, 2022) menyatakan bahwa animasi adalah bentuk dari peningkatan yang terdiri dari beberapa gambar yang menceritakan suatu suasana atau kondisi dari bagian-bagian gambar yang dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan gambar bergerak yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

2.7 Jenis-Jenis Animasi

Aditya (2009: 10) mengemukakan, secara universal animasi bisa dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu animasi tradisional (animasi 2 dimensi), *stop motion animation*, dan *computer graphic animation* (animasi 3 dimensi). Macam animasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Animasi Tradisional (Animasi 2 dimensi)

Animasi 2 dimensi merupakan tingkatan animasi yang memiliki umur sangat kuno. Animasi ini dikatakan kuno sebab teknik atau metode animasi yang dipakai untuk pertumbuhan awal animasi di televisi dan bioskop. Animasi tradisional kerap dikatakan dengan *cell animation* sebab teknik pembuatannya dikerjakan pada sebuah kertas transparan sehingga animator bisa dengan gampang membuat gambar yang saling bersambungan satu dengan yang lain dan bisa membikin animasi yang terlihat lembut dan gampang gerakannya. Animasi tradisional kerap menciptakan film-film kartun, seperti *Snow White and Seven Dwarfs*", "*Cinderella*", "*Bambi*", "*Tom and Jerry*", dan "*The Flintstones*" (Aditya, 2009: 11).

2) *Stop motion animation*

Stop motion animation merupakan animasi yang dilakukan disaluran perekam untuk merekam geraknya objek yang dijalankan sedikit demi sedikit. Objek akan ditata untuk ditunjukkan pose tetap dan kamera akan mengambil pose objek tersebut. Proses gerak objek dan rekaman aksi akan berlangsung repetitif. Akibatnya, saat kamera memainkan aksi-aksi objek dengan cepat, maka terbentuk khayalan mobilitas animasi. Animasi ini kerap dikatakan juga dengan *claymotion* sebab dalam pertumbuhannya, macam animasi ini biasanya memanfaatkan media atau seperti tanah liat

sebagai objek animasinya. Tetapi, animasi macam ini bukan hanya terpaut pada objek berpatok pada tanah liat saja. Kertas, kayu, dan bahan lain pun bisa dipakai dalam animasi macam ini. Film "Wallace and Gromit", "Chicken Run", "Corpse Bride" adalah salah satu contoh *stop motion animation*. Versi ialah "Celebrity Death Match" yang disuguhkan oleh MTV yang mempertontonkan sindiran komedi dalam pertikaian antar selebritis top dunia (Aditya, 2009: 12).

3) *Computer graphic animation* (Animasi 3 dimensi)

Computer graphic animation merupakan macam animasi yang semua prosedurnya dilakukan dengan cara komputer. Animasi ini bisa bernuansa animasi 2 dimensi (2D) dan animasi 3 dimensi (3D). Tetapi dalam pertumbuhannya, *computer graphic animation* ini sudah berubah dengan sangat gesit dengan pendekatan 3D yang sangat progresif dan justru bisa mencapai bentuk sejatinya (*hyperreality*) sehingga, animasi macam ini menjadi ekuivalen dengan animasi 3D. Beberapa buatan film-film yang memanfaatkan macam animasi ini adalah "Toy Story", "Shrek", "Finding Nemo", "Monster Inc", "Ice Age", "The Incredibles", dan "Madagascar" (Aditya, 2009: 13).

2.8 Jenis Puisi *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* Episode 1 Sampai 3

Hyakunin Isshu (百人一首) adalah sebuah antologi klasik Jepang yang terdiri dari seratus *waka* Jepang yang ditulis oleh seratus penyair. *Hyakunin isschu* dapat diterjemahkan menjadi "seratus orang, satu puisi [masing-masing]"; ini juga dapat merujuk pada permainan kartu *uta-garuta*, yang menggunakan setumpuk kartu yang terdiri dari kartu-kartu yang didasarkan pada *Hyakunin Isshu*. *Anime Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi* merupakan *anime* yang menggunakan puisi *Hyakunin Isshu* sebagai dasar dari pembuatan ide ceritanya. Karena menggunakan *Hyakunin Isshu* sebagai landasan ceritanya, maka semua jenis puisi yang digunakan pun merupakan kumpulan dari *waka*. Adapun contohnya:

植えし植えば	<i>Ueshi Ueba</i>
秋なき時や	<i>Aki naki Toki ya</i>
咲かざらむ	<i>Kikazaramu</i>
花こそ散らめ	<i>Hana kosoo Chiramu</i>
根さへ枯めや	<i>Nesa e Karemeya</i>

Artinya: Jika ditanam dengan baik dan musim gugur tidak datang. Apakah tidak akan mekar? Dan ketika bunga bertebaran. Apakah itu layu sampai ke akarnya?

2.9 Pendekatan Historis Hippolyte A. Taine

Hippolyte Adolphe Taine (1828-1893) adalah seorang filsuf, psikolog, kritikus, dan sejarawan kebangsaan Prancis yang mengemukakan bahwa pendekatan historis dipakai untuk mempertimbangkan karya sastra melalui teori tentang ras (etnik dan genetik), lingkungan (hal-hal yang berkaitan dengan wilayah tempat tinggal), dan momentum (peristiwa besar yang terjadi pada saat itu). Menurut Hippolyte, mempelajari pengalaman masa lalu dalam karya sastra merupakan pelajaran yang baik agar tidak mengulangi kesalahan sejarah. Apabila suatu karya sastra mengungkapkan simpati sosial, tentu saja hal itu pasti akan menjadi pengaruh positif pada pikiran dan sikap pembaca. Pendekatan historis mempunyai tujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan yang akurat.

2.10 Semiotika

Istilah semiotika dari asalnya merupakan istilah dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang artinya interpretasi tanda. Istilah ‘*semeion*’ sendiri sebelumnya sudah bertumbuh pada kebiasaan studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Istilah ‘*semeion*’ sendiri diturunkan dari istilah kedokteran hipokratik dan asklepiadik dengan minat pada simtomatologi

dan diagnostik inferensial (Sinha dalam Fatimah, 1988:3). “Tanda” saat itu sedang berarti suatu hal yang mengacu pada adanya hal yang lain, contohnya asap menegaskan adanya api (Kurniawan, 2001: 49).

Semiotika merupakan sekian belahan keilmuan yang menunjukkan efek semakin istimewa sejak empat dasawarsa yang lalu, bukan hanya untuk menelaah (*decoding*), namun juga untuk invensi (*encoding*). Semiotika sudah bertumbuh menjadi sebuah arktipe atau arktipe untuk bermacam kelompok keilmuan yang sangat leluasa, yang melahirkan belahan-belahan semiotika khusus, antara lain ialah semiotika fauna (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotic*), semiotika seni bina, semiotika seni, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika rancangan (Piliang dalam Fatimah, 2003: 255). Fiske (dalam Fatimah, 2007: 282) menyatakan bahwa definisi semiotika merupakan studi tentang pertanda dan arti dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana arti dikonstruksi dalam 'teks' media. Dengan kata lain, penelitian tentang bagaimana tanda-tanda dari segala jenis karya dalam masyarakat menghubungkan makna.

Beberapa definisi semiotika dari bermacam ahli merupakan ilmu yang mempelajari tanda dalam aktivitas manusia (Noth dalam Fatimah, 2006: 3). Maksudnya semua yang muncul dalam aktivitas kita diterangkan sebagai tanda, yaitu sesuatu hal yang mesti diberi makna. Dengan begitu, apa yang ada dalam aktivitas kita diterangkan sebagai “bentuk” yang memiliki “makna” tertentu, tidak bersifat personal tetapi sosial, yaitu landasi oleh “kompromi atau perjanjian” sosial (Noth dalam Fatimah, 2006: 59-60).

Pertumbuhan semiotika mempunyai dua pelaku utama yang menjadi pelopor asal-muasal istilah tanda yaitu Charles Sanders Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Peirce merupakan pakar filsafat dan pakar nalar, sementara Saussure merupakan pakar linguistik umum. Peirce menyatakan kata semiotika sebagai persamaan kata akal. Menurutnya, akal wajib mengarahkan bagaimana manusia berlogika. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Zoest dalam Fatimah, 1993: 2)

Semiotika merupakan ilmu terhadap tanda-tanda. Ilmu yang memandang bahwa kejadian sosial dan budaya merupakan tanda-tanda. Semiotika menelaah teknik-teknik, hukum-hukum, perjanjian-perjanjian yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2003:119). Semiotika mengkonstruksi bagaimana makna yang terjaga oleh naskah telah didapat melewati penyusunan tanda dengan cara tersendiri dan melewati penerapan isyarat budaya (Barker dalam Fatimah, 2004). Menurut Culler (dalam Fatimah, 1981), semiotika merupakan organ introduksi rahasia naskah dan penandaan, sebab semiotika merupakan klimaks logis dari apa yang disebut Derrida dengan “logosentrisme”. Budaya Barat: rasionalisme yang menyetujui arti sebagai rancangan atau representasi logos yang merupakan peran tanda sebagai ekspresi (Kurniawan 2001:12).

Riffaterre (dalam Pradopo, 1999) mengatakan bahwa puisi pasti berubah oleh konsep estetik dan mengalami evolusi selera sesuai perkembangan zaman. Puisi menyampaikan pesan dengan tidak langsung, karena puisi mempunyai satuan-satuan tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Menurut Riffaterre, ada empat hal penting yang mesti diperhatikan dalam sastra, yaitu (1) pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik, (2) puisi itu ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti yang lain, (3) matriks, model, dan varian-varian, (4) hipogram. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis hanya akan memakai teknik pembacaan heuristik, dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik

Semiotika membahas tentang makna tanda. Pada pemahaman kajian sastra semiotika, kebanyakan karya sastra mempunyai makna tanda sebagai pembangun karya, dan juga karya sastra dapat dipahami melalui kajian semiotika. Puisi dari *anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* bisa dikaji menggunakan kajian semiotika, seperti puisi berikut.

花の色は	<i>Hana no Iro wa</i>
移りにけりな	<i>Utsuri ni Kerina</i>
いたづらに	<i>Itazura ni</i>
わが身世にふる	<i>Wa ga Mi Yo ni Furu</i>

ながめせし間に

Nagamesesihi Ma ni

Artinya: Bunganya pun sudah layu, seiring berakhirnya musim semi yang panjang. Seperti halnya kecantikanku telah memudar,

Puisi ini menggambarkan perasaannya Ono no Komachi semasa hidupnya. Perjalanan hidupnya di *anime* terbilang sangat sejahtera, dikarenakan memiliki paras yang cantik. Namun, kecantikannya tidak bertahan lama dikarenakan bertambahnya usia. Seperti halnya bait “bunga pun sudah layu, seiring berakhirnya musim semi yang panjang” di *anime*-nya pun di gambarkan bunga yang lama-lama menjadi layu seiring bertambahnya hari.



Gambar 3.1 Bunga mekar

Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 5, 14:43)



Gambar 3.2 Bunga layu

Sumber: *Anime Chouyaku Hyakunin Issu: Uta Koi* (Episode 5, 14:44)